

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

a. Perkembangan Wisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

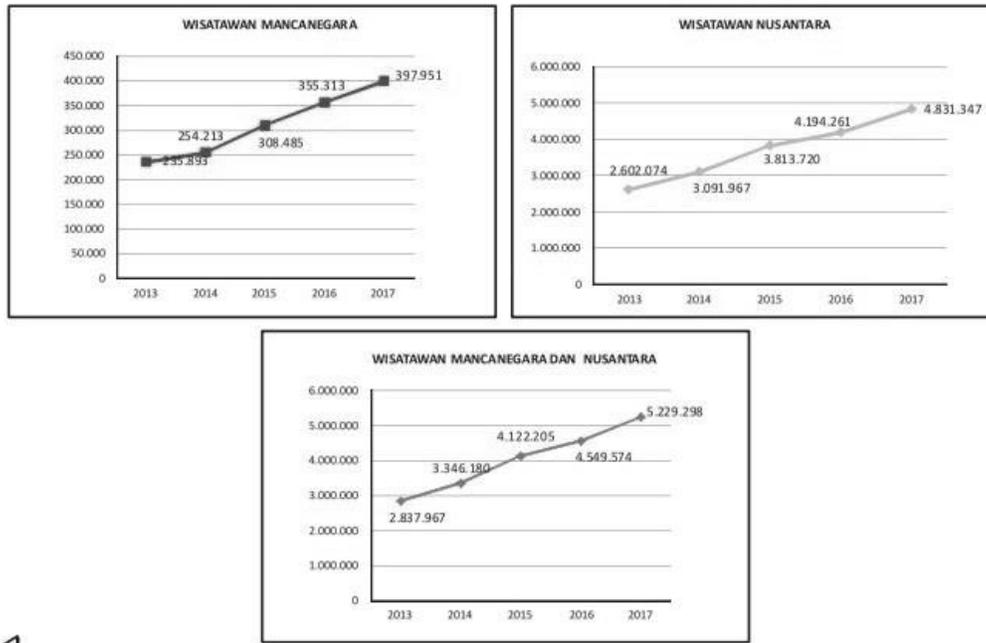
Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dan kota budaya yang mempunyai luas 3.185,80 km² dan secara administratif memiliki 1 kota, 4 kabupaten, 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa. Terkenal akan keramah-tamahan masyarakatnya menjadikan kota Yogya sebagai destinasi wisata populer yang banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara karena mempunyai nilai-nilai budaya yang kuat serta masih memegang teguh didalam tatanan kehidupan sosial masyarakat yang terlihat pada berbagai macam kegiatan seperti, kesenian, adat-istiadat hingga bahasa. Yang artinya kota Yogyakarta yang masih relatif nyaman dan aman bagi wisatawan sehingga hampir setiap tahun jumlah wisatawan selalu meningkat. Dan serta dituntut peran masyarakat lokal dalam meningkatkan kepedulian terhadap potensi wisata didaerah masing-masing dan kelestarian lingkungan.

Tentu arah perkembangan pembangunan pariwisata Provinsi DIY mengacu pada Perda DIY No. 1 Th. 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA) DIY yang menjadi acuan untuk mengarah pariwisata DIY yang berwawasan budaya. Di Yogyakarta sangat berkembang macam jenis wisata dapat dijumpai di kota Yogyakarta, seperti wisata alam berupa pantai di sepanjang pantai selatan, hutan pinus dan air terjun banyak ditemui di daerah timur kota Yogya, wisata sejarah dan budaya seperti Keraton, makam raja-raja, bangunan peninggalan kerajaan Mataram, serta wisata kebudayaan dan edukasi seperti desa wisata batik, desa wisata wayang, desa wisata kerajinan.

Dari acuan pembangunan pariwisata DIY, menjadi sebuah landasan dalam pengembangan kepariwisataan DIY yang berpegang teguh pada budaya yang wajib diikuti oleh seluruh instansi terkait untuk mencapai rencana yang telah ditentukan

serta diharapkan dapat menjadi kesatuan dengan slogan baru Provinsi DIY yakni Jogja Istimewa yang dapat tercermin dari mulai hulu hingga hilir sehingga memperkuat citra kepariwisataan DIY.

I.2. Grafik Perkembangan Wisatawan ke DIY Tahun 2013-2017



Tabel 1.1 Grafik Perkembangan Wisatawan DIY Tahun 2013-2017

Sumber : Statistik Kepariwisataan DIY 2017

Jika dilihat dari grafik diatas yang menunjukkan bahwa wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi DIY selalu bertambah setiap tahunnya. Artinya ini menandakan bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih dipercaya oleh masyarakat luas dan serta memiliki peluang untuk lebih memperkenalkan serta mengembangkan seluruh potensi pariwisata yang ada.

I.7. Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan ke DIY
Tahun 2013-2017

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2013	235.893	19,29	2.602.074	50,36	2.837.967	20,24
2014	254.213	7,77	3.091.967	18,83	3.346.180	17,91
2015	308.485	21,35	3.813.720	23,34	4.122.205	23,19
2016	355.313	15,18	4.194.261	9,98	4.549.574	10,37
2017	397.951	12,00	4.831.347	15,19	5.229.298	14,94

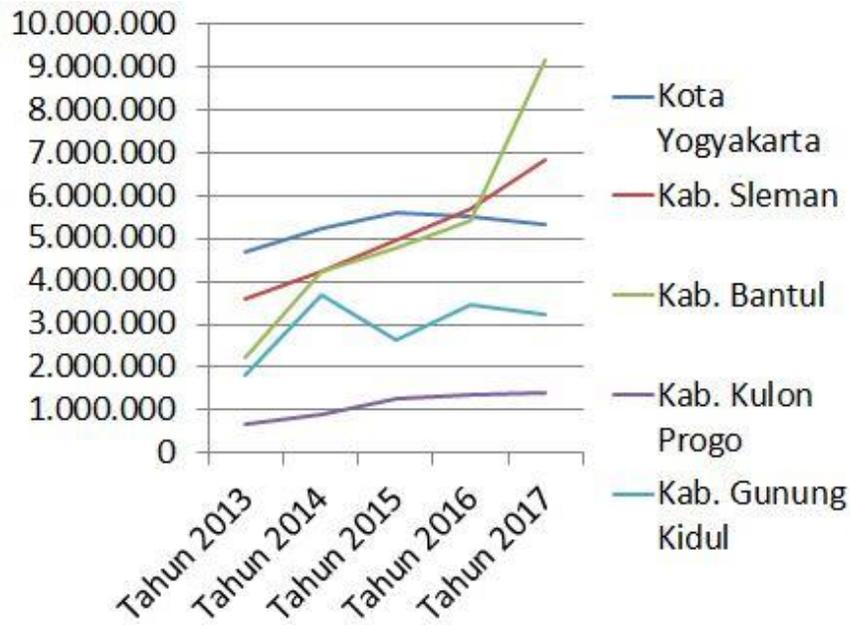
Tabel 1.2 Tabel Perkembangan Wisatawan DIY Tahun 2013-2017

Sumber : Statistik Kepariwisataaan DIY 2017

Beberapa tahun belakang ini juga perkembangan wisata di DIY cukup pesat, seperti wisata alam, wisata budaya, maupun wisata edukasi. Salah satunya yaitu potensi desa wisata sangat dilirik dan diminati wisatawan nusantara maupun mancanegara sehingga dinas pariwisata DIY mengembangkan desa wisata sebagai tujuan pariwisata berbasis potensi kedesaan. DIY mempunyai desa-desa wisata khususnya di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul yang bahkan sudah mendapatkan penghargaan Nasional hingga Asia Tenggara. Berbagai macam kegiatan di desa wisata tentunya berbasis pada potensi pedesaan masing-masing serta dengan berbagai macam keunikan tersendiri dan daya tarik yang dapat diperdayakan dan dikembangkan sehingga memperdayakan masyarakat desa itu sendiri.

b. Perkembangan Wisata di Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul yang terletak di selatan kota Yogyakarta memiliki luas area sebesar 505,85 km² dengan memiliki 17 kecamatan dan 75 kelurahan/desa. Terdapat banyak sekali jenis pariwisata yang tersedia di seluruh kawasan Kabupaten Bantul, seperti wisata alam di pantai selatan, puncak becici, wisata sejarah, seperti Makam Raja Imogiri serta wisata edukasi seperti desa wisata Kasongan dan desa wisata Tembi.



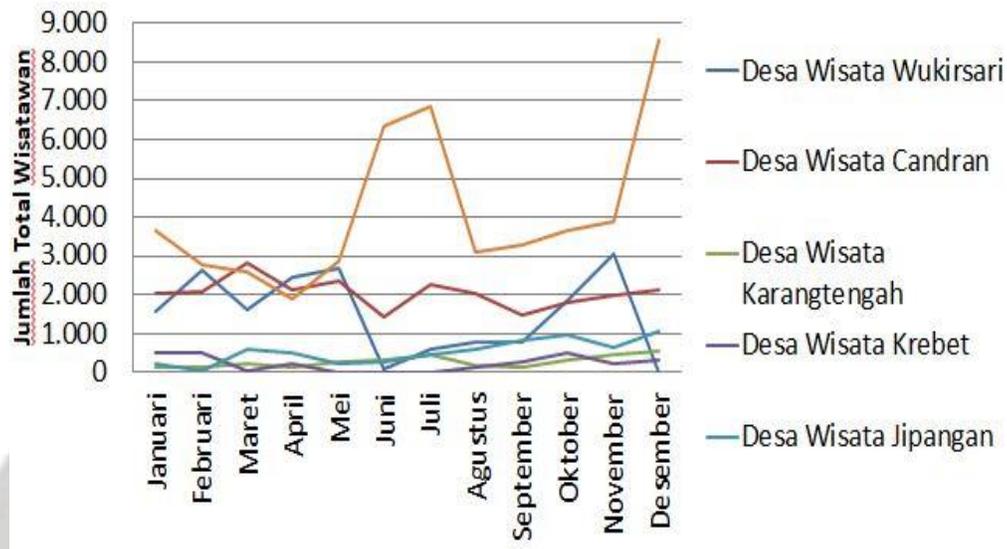
Tabel 1.3 Grafik Jumlah Wisatawan di Daya Tarik Wisata per Kabupaten/Kota Tahun 2013-2017

Sumber : Statistik Kepariwisataaan DIY 2017

Dari data statistik diatas menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan per Kabupaten/Kota sepanjang tahun 2013 hingga 2017. Khusus untuk Kabupaten Bantul, data menunjukkan kenaikan yang positif. Artinya selalu adanya peningkatan jumlah wisatawan mancanegara maupun nusantara setiap tahun nya dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Beberapa tahun belakang ini, kepariwisataan desa wisata sangat berkembang yang dimana wisata berbasis potensi desa yang ada. Salah satu konsep desa wisata berbasis *experience* atau pengalaman yang dimana wisatawan diajak untuk merasakan pengalaman apa saja yang berkaitan dengan keunggulan sebuah desa, seperti kerajinan kulit, kerajinan kayu, kerajinan gerabah, dsb. Jenis kegiatan yang ada di sebuah desa wisata saling terkait dengan keunikan alam dan budaya masyarakat masing-masing sehingga potensi desa wisata menjadi aset baru kepariwisataan DIY yang cukup strategis untuk memajukan pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bantul Tahun 2017



Tabel 1.4 Grafik Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Sumber : Statistik Kepariwisataaan DIY 2017

Jika kita melihat data statistik jumlah total wisatawan di beberapa desa wisata di Kabupaten Bantul sepanjang tahun 2017, desa wisata Wukirsari mempunyai pergerakan yang cukup baik . Untuk bulan-bulan tertentu seperti Januari hingga Mei terjadi lonjakan wisatawan yang cukup tinggi berkisar 1500 – 2700 yang datang. Sedangkan di bulan Juni hingga September jumlah pengunjung hanya berkisar antara 70 hingga 800 orang saja, dan di bulan Desember tidak tercatat wisatawan yang datang. Ini berarti animo wisatawan untuk berwisata khususnya ke desa wisata Wukirsari sepanjang tahun 2017 cukup baik.

Desa Wukirsari pada mulanya gabungan dari empat kelurahan, yaitu Kelurahan Giriloyo, Kelurahan Pucung, Kelurahan Pajimatan, dan Kelurahan Singosaren. Pada tahun 1946 bergabung menjadi satu kesatuan serta terdiri dari 16 padukuhan. Desa Wukirsari merupakan wilayah yang terletak di sebelah selatan dari kota Yogyakarta dengan jarak sekitar 18 km berlokasi di kecamatan Imogiri memiliki luas 15.385, 504 Ha dengan jumlah total penduduk sebanyak 17.445 jiwa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Segoroyoso dan Desa Trimulyo

- Sebelah Selatan : Desa Girirejo
- Sebelah Timur : Desa Muntuk
- Sebelah Barat : Desa Trimulyo

Jika dilihat dari tinjauan dokumen Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantul, Desa Wukirsari yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Imogiri yang merupakan Sub Wilayah Pengembangan (SWP) VI hirarki II. Secara umum arahan pengembangannya adalah sebagai berikut :

- Kawasan Cagar Budaya
- Kawasan Agribisnis
- Kawasan Wisata Minat Khusus
- Kawasan Cagar Alam
- Kawasan Lindung Bawah

Arah Pengembangan/ Strategi Kabupaten Bantul, khususnya kawasan Sub Wilayah Pengembangan (SWP) VI wilayah timur termasuk di dalamnya Kecamatan Imogiri dikembangkan secara terbatas, sesuai dengan daya dukung lingkungannya dan fungsi lingkungannya, antara lain :

- Intensifikasi dan diversifikasi pertanian dan peternakan
- Pengembangan kawasan industri
- Pengembangan perhutanan rakyat
- Pengembangan industri kerajinan

Dengan arah pengembangan di Kecamatan Imogiri sesuai Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Bantul, daerah dikembangkan sesuai sumber daya yang ada di lingkungannya. Desa Wukirsari, salah satunya mengembangkan desa wisata wayang Wukirsari, tepatnya di Dusun Pucung Karangasem yang sejak dulu kala terkenal akan sentra kerajinan wayang kulitnya.

Di desa wisata wayang Wukirsari, produk unggulannya berbagai hasil tangan seperti, wayang kulit, hiasan dinding, gantungan kunci, dll. Serta menawarkan paket wisata workshop khusus wisatawan yang ingin merasakan pengalaman langsung dalam proses pembuatan wayang kulit. Di dusun Pucung

Karangasem tercatat memiliki hamper 1060 pengrajin dan sekitar 138 orang sebagai pengepul.

Dengan jumlah pengrajin dan pengepul yang cukup banyak serta didukung oleh latar belakang historis desa Wukirsari sendiri, maka masih sangat berpotensi untuk lebih berkembang dan maju untuk menjadi desa wisata wayang yang lebih populer lagi. Maka perlu adanya perancangan wayang centre sebagai pusat ikon di desa wisata Wukirsari. Selain itu pastinya di lengkapi dengan fasilitas pendukung yang diberikan oleh wayang centre seperti ruang workshop, ruang display wayang, ruang pertunjukan yang nyaman, aman, dan bersih serta ditambah homestay bagi wisatawan yang ingin menginap dan menjalin hubungan mutualisme antara penduduk lokal dan wisatawan. Beberapa alasan sebelumnya yang mendasari, wayang centre untuk dirancang, adanya potensi industri kerajinan tangan dan latar belakang historis sehingga diharapkan Pusat Pengembangan Wayang Kulit yang dirancang dapat berkontribusi bagi wisatawan seperti rasa bangga menjadi seorang penatah wayang kulit dan bagi masyarakat desa Wukirsari yang bangga akan produk dan karya nya sendiri dan sekaligus mempromosikan budaya dan karya anak bangsa ke panggung dunia.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Berbagai macam kerajinan tangan di Yogyakarta menjadi daya pikat bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Dalam hal ini salah satunya kerajinan tangan berupa wayang kulit yang sekaligus menjadi daya tarik wisata budaya yang terikat dengan nilai-nilai kebudayaan Jawa yang kental. Setiap kerajinan tangan pastinya harus mempunyai wadah atau ruang untuk menjual sekaligus memamerkan produk kepada khalayak umum untuk dapat berkembang.

Kita ketahui bahwa saat ini sangat jarang pusat pengembangan wayang kulit yang menjual wayang sekaligus menawarkan pengalaman berupa workshop serta pertunjukan wayang didalamnya. Pusat Pengembangan Wayang Kulit sebagai wadah untuk menjual serta menawarkan produk berupa wayang. Selain tempat jual beli, Pusat Pengembangan Wayang kulit merupakan tempat rekreasi dan pendidikan serta tempat berkumpul masyarakat sekitar. Dengan berbagai macam kegiatan, suasana ruang dalam juga turut diperhatikan agar pengunjung/wisatawan dapat

merasakan nuansa ruang dalam yang nyaman serta saling tidak mengganggu antar aktivitas.

Selain kebutuhan jual beli, Pusat Pengembangan Wayang Kulit diharapkan menunjukkan identitas atau citra khas setempat. Dalam hal ini berupa Gunungan yang merupakan salah satu unsur dalam pementasan wayang. Gunungan bagi masyarakat Jawa merupakan lambang kehidupan, kehidupan alam semesta dengan segala isinya serta perjalanan kehidupan manusia sejak lahir hingga tutup usia. Arsitektur vernacular sebagai pendekatan dalam perancangan ini menegaskan nilai karakteristik dari arsitektur rakyat lokal. Arsitektur vernakular adalah nilai ekologis yang tanggap terhadap lingkungannya dan senantiasa mengacu pada potensi, kemampuan dan ketrampilan setempat, pengetahuan praktis dan teknik tradisional yang biasanya dilaksanakan sendiri atau dibantu oleh kerabat/ masyarakat.¹

Pusat pengembangan wayang kulit diharapkan memiliki fasad dan tatanan ruang dalam yang mencerminkan arsitektur neo vernakular yang mempunyai nilai filosofi gunung sebagai perwujudan desa wukirsari sebagai desa wayang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan Pusat Pengembangan Wayang Kulit di Desa Wukirsari dengan melalui pengolahan tata ruang dalam dan fasad bangunan dengan pendekatan arsitektur neo vernakular yang menekankan pada filosofi Gunungan

1.3 TUJUAN dan SASARAN

1.3.1 Tujuan

Tujuan mewujudkan rancangan pusat pengembangan wayang kulit ini yaitu menyusun konsep tata ruang dalam dan fasad bangunan dengan pendekatan arsitektur vernakular yang menekankan pada filosofi Kayon atau Gunungan pada wayang kulit.

1.3.2 Sasaran

¹ (Wiranto n.d.)

Sasaran dari sebuah perancangan pusat pengembangan wayang kulit antara lain :

- Mengidentifikasi dan menganalisis bangunan wayang centre, kegiatan yang diwadahi serta fasilitas-fasilitas yang ditawarkan
- Mengelola tata ruang dalam serta fasad bangunan berdasarkan pendekatan studi
- Mengidentifikasi dan menganalisis data tapak yang layak untuk dijadikan sebagai lokasi perancangan wayang centre.
- Mengidentifikasi kebutuhan serta program ruang berdasarkan kegiatan dan fasilitas yang akan dirancang
- Mengidentifikasi nilai filosofi Gunung sebagai penekanan studi

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 Materi Studi

Lingkup Spasial

Bagian yang akan dibahas mencakup bagian-bagian yang berhubungan dengan konteks ruang dan tempat seperti tata ruang luar serta fasad bangunan.

Lingkup Substansial

Bagian yang akan dibahas mencakup bagian-bagian ruang dalam dan dengan penekanan studi berupa kualitas elemen pembentuk ruang arsitektur.

Lingkup Temporal

Rancangan akan direncanakan menjadi penyelesaian pada penekanan studi dalam waktu 7 tahun.

1.5 METODE PEMBAHASAN

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

- I. Pengumpulan data primer dimulai dengan survey lokasi serta wawancara langsung dengan pengurus lokal serta informasi yang beredar dimasyarakat tentang potensi proyek yang dibutuhkan. Setelah itu menentukan proyek yang akan direncanakan.

- II. Pengumpulan data sekunder berupa tentang peraturan daerah yang mengatur tentang rencana pembangunan jangka panjang dalam bidang wisata dan budaya.

1.5.2 Metode Analisis Data

Dengan metode penjabaran sebagai alur pemecahan masalah sebagai berikut.

I. Deskriptif

Metode ini mempunyai tujuan untuk menjabarkan tentang permasalahan mengenai pusat pengembangan wayang kulit

II. Studi Literatur

Melakukan studi tentang pengertian Wayang, pusat pengembangan wayang kulit, perkembangan pusat wayang di Yogyakarta serta tinjauan filosofi Gunung sebagai penekanan studi.

III. Analisis

Mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data primer dan sekunder yang terkumpul.

IV. Sintesis

Menyusun hasil atas analisis yang berdasarkan permasalahan sebagai pemecahan masalah ke dalam konsep rancangan

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pembahasan serta sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN UMUM PUSAT PENGEMBANGAN WAYANG KULIT

Berisi tentang gambaran umum, pengertian, fungsi dan tipologi objek studi, persyaratan, standar perancangan serta kebutuhan yang diperlukan dalam wayang centre.

BAB III. TINJAUAN WILAYAH

BAB IV. TINJAUAN PUSTAKA DAN STUDI LITERATUR

Berisi tentang teori dan deskripsi umum tentang arsitektur neo vernakular, pengertian bentuk dan filosofi gunung sebagai penekanan bentuk bangunan, teori tata ruang dalam dan fasad bangunan.

BAB V. ANALISIS

Berisi tentang analisis penekanan studi berupa pendekatan arsitektur neo vernakular dengan penekanan filosofi Gunung pada tata ruang dalam dan fasad bangunan serta analisis programatik berupa analisis perencanaan dan perancangan.

BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT PENGEMBANGAN WAYANG KULIT DI DESA WUKIRSARI

Berisi tentang sintesis dari analisis pembahasan serta konsep perencanaan dan perancangan wayang centre dengan pendekatan arsitektur neo vernakular yang menekankan pada filosofi Gunung ke dalam tata ruang dalam fasad bangunan.

DAFTAR PUSTAKA